lampu sorot menerangi kelompok-kelompok barang – penyinaran dramatik yang memecah kesatuan elemen rupa "Pasaraya" yang justru dimaksudkan membangun suasana. Baru keesokan harinya, lampu sorot digabungkan dengan penyinaran umum.

Ketidakpastian dalam penyinaran ini menunjukkan: penerangan tak dirancang dengan baik. Inilah bagian "teknologi canggih" yang sering merepotkan pameran di TIM, sekiranya hendak keluar dari kebiasaan. Catatan kecil lainnya: potensi langit-langit nyaris tak disentuh.

"Pasaraya Dunia Fantasi" telah menyegarkan TIM. Ia memberi tontonan lain dari yang biasa diberikan oleh pameran seni rupa. Para pengunjung awam terlihat menikmatinya, walau bagi kalangan seni rupa karya itu kontroversial. **Sanento Yuliman**

Dari Pluralisme Estetik ke Estetika Pluralis

Seni, satu atau banyak? Estetika universalis yang otoriter. Apa isi pesan seni rupa sehari-hari? Macam-macam masyarakat. Macam-macam kebudayaan. Macam-macam seni. Ini dia diskusinya.

KEANEKAAN alias keragaman. Sekeliling inilah pembicaraan para panelis dalam Diskusi Panel Sehari "Seni Rupa Baru dan Kebudayaan Indonesia Modern". Acara ini diselenggarakan harian *Kompas*, 8 Juni lalu, di Bentara Budaya, sehubungan dengan pameran "Pasaraya Dunia Fantasi" (lihat *Parodi* . . .). Perbincangan tentang kebudayaan itu bertolak dari rencana pameran tersebut.

Mula-mula perkumpulan Gerakan Seni Rupa Baru memaparkan rencananya. Dikemukakan, Pasaraya Dunia Fantasi mempunyai tiga sisi. "Pasaraya" mengambil bahannya dari hasil-hasil kebudayaan yang menyertai kehidupan sehari-hari orang banyak di kota. Khususnya "yang mengandung simbol-simbol rupa urban". Ini sisi pertama.

Sisi kedua: proyek itu dilakukan secara berencana. Tahapan dan pembagian tugas: kolektif (kerja tim), dan lain-lain – cara kerja yang, dalam lingkup seni rupa, lazim di bidang desain. Lalu, yang mereka buat bukan lukisan, bukan patung, bukan grafis, melainkan sebuah "karya situasi" (baca resensi). Ini merupakan sisi ketiga.

Dalam konteks seni rupa kita, ketiga sisi itu melibat antielitisme, semangat eksplorasi, dan kehendak diakuinya keanekaan – keragaman seni rupa alias pluralisme estetik. Dan Kelompok itu menunjuk: dalam diskusi kesenian, seminar kebudayaan, bahkan pendidikan, yang menjadi perkara ialah, seni canggih – yang dibuat sekelompok kecil orang dengan semangat spesialis – produk hanya satu-satunya, amat mahal, dan terlalu pelik untuk orang kebanyakan. Dalam seni rupa, macamnya terbatas: lukisan, patung, dan grafis.

Di luar seni canggih, berbagai gejala seni sering kali dianggap "separuh seni", atau malah "bukan seni" sama sekali. Inilah karya rupaan di lingkungan sehari-hari orang banyak dan orang kebanyakan, baik berwujud hasil desain yang diproduksi dalam jumlah besar-besaran maupun hasil kerja tangan di kalangan rakyat jelata.

Arief Budiman melihat, kelompok Gerakan Seni Rupa Baru menggugat hegemoni estetika anutan kelompok tertentu di lapisan atas masyarakat kita. Estetika ini bersifat universalis (Arief memakai sebutan "estetika universal"). Anggapan dasarnya ialah, ada sebuah struktur, atau inti. Atau, nilai pada karya seni yang memiliki kekuatan untuk merangsang manusia yang menghadapinya – mengalami sensasi estetik. Ini berlaku seragam. Di mana pun, dan kapan pun.

Tapi kalau ada orang yang ketika menghadapi karya seni tak mengalami sensasi estetik, yang salah adalah orang itu. Tingkat kepekaannya belum memadai, dan ia harus di-"upgrade". Ditatar.

Dalam mata Arief, kesejajaran antara dasar pikiran kelompok Gerakan Seni Rupa Baru dan estetika yang dianjurkannya, yaitu "estetika kontekstual". Estetika kontekstual, katanya, melihat bahwa pengalaman estetik berhubungan dengan pengalaman bersama manusia dalam satu kelompok masyarakat. Kelompok ini bisa bangsa, suku bangsa, kelompok agama, kelas sosial, kelompok desa, kota, dan sebagainya. Pengalaman estetik kelompok yang satu bisa beda dengan pengalaman estetik kelompok lainnya. Maka, tak hanya ada satu nilai estetik, tapi banyak.

Nilai, yang toh sama dalam sejumlah kelompok, oleh Arief disebut "nilai global". Ini sama sekali bukan nilai universal yang transendental, mengatasi ruang dan waktu, berada di luar proses sejarah. Pengglobalan terjadi justru dalam proses sejarah: persamaan masalah yang dialami kelompok-kelompok sosial dan komunikasi antarkelompok. Komunikasi bisa "alamiah" (Arief hendak mengatakan komunikasi antara sesama). Bisa pula dalam hubungan dominasi, misalnya, melalui penguasaan teknologi komunikasi.

Soetjipto Wirosardjono mengamati seni rupa sehari-hari: yang dinikmati, dibuat, dan digumuli masyarakat luas. Sering produk seni rupa ini diciptakan oleh lapisan (strata) masyarakat yang berbeda tingkat budaya dan wawasannya, dengan masyarakat konsumen yang menikmatinya. Bahkan terdapat

HARSONO

SENI RUPA DI KAKI LIMA

produk-produk yang dinikmati oleh orang-orang dalam lapisan-lapisan yang berlainan.

Soetjipto memperlihatkan betapa seni rupa sehari-hari itu bukannya tanpa isi dan pesona. Ia menyidik ada lima tema. Pertama, tema keinginan manusia untuk menemui Tuhannya. Misalnya dalam kaligrafi, berbagai ungkapan Kristus di salib, bermacam kartu ucapan selamat, dan aneka ragam hiasan dinding.

Kedua, tema keasyikan berkaca diri serta upaya memantulkan jatidiri. Yaitu potret diri atau keluarga; wayang tokoh idaman: Bima, Semar, Gatutkaca, dan lain-lain; gambar penyanyi, bintang film, pembalap, dan

PERSIAPAN PROYEK SATU

lain-lain. Ketiga, tema mematut-matut dinamika dan konflik kemasyarakatan serta menuangkan pemecahannya.

Tema keempat, kekaguman pada keindahan alam dan kandungan kebijaksanaan jagat raya. Contohnya, lukisan pemandangan, gambar binatang, suasana kota, dan lukisan hutan. Dan yang kelima: tema rekaman dinamik temuan teknologi dan temuan baru, dan pantulannya pada daya cipta, gagasan, keberdayaan maupun ketidakberdayaan manusia dalam menghadapinya. Kita menemukan poster mobil balap, kapal terbang, pabrik, komputer, dan lain-lain. Atau, gambar para wanita mengenakan masker oksigen karena polusi, mobil yang diremas, dan sebagainya.

Ada yang mencolok, yang membedakan diskusi panel ini dengan Polemik Kebudayaan tahun 30-an. Polemik Kebudayaan memperbincangkan satuan besar *bangsa*, bahkan satuan amat besar *Barat* dan *Timur*, sedangkan para panelis dalam diskusi ini berbicara tentang satuan kecil *kelompok sosial, lapisan sosial, subkebudayaan*, dan sebagainya.

Parsudi Suparlan, misalnya. Ia menunjuk ada tiga macam kebudayaan dalam masyarakat Indonesia. Pertama, kebudayaan nasional, yang berfungsi dan operasional kegunaannya dalam suasana-suasana nasional dan dalam struktur-struktur dan pranata-pranata yang membentuk sistem nasional (meliputi seluruh bangsa). Lalu, ada kebudayaan suku-suku bangsa, yang operasional dalam suasana dan arena-arena interaksi suku bangsa. Dan yang ketiga, kebudayaan umum, lokal, yang operasional dalam berbagai segi kehidupan di tempat-tempat umum setempat.

Parsudi mengajukan pandangan antropologi yang melihat betapa bentuk-bentuk seni berkaitan dengan konfigurasi-konfigurasi sosial yang dipolakan secara kebudayaan. Dalam setiap masyarakat ada cara-cara tertentu yang khusus dalam merumuskan dan memolakan. Cara-cara ini mencerminkan, menggarisbawahi, dan menstrukturkan cara-cara dalam aneka ragam aspek kehidupan. Lalu, bagaimana Parsudi melihat kemajemukan kesenian?

Kuntowijoyo, sesudah menggambarkan selintas sejarah kebudayaan kita sejak abad lalu, mengemukakan lihatannya: pluralisme budaya dan kedudukan subkultur. Proses demokratisasi budaya sejak awal abad ke-20 mematahkan monopoli kelas-kelas sosial tertentu akan simbol-simbol, dan membuyarkan hierarki budaya: kebudayaan keraton, yang halus dan luhur, dan kebudayaan rakyat yang dianggap kasar dan rendah.

Hilangnya hierarki itu menyuburkan tumbuhnya bentuk-bentuk budaya baru, dan masing-masing melayani publik tertentu. Sementara itu, masyarakat berubah dan berbagi. Pembagian masyarakat secara kelas, agama, daerah, suku, kelamin, umur, pekerjaan, menantang daya cipta budaya. Budaya lalu menjadi lebih bervariasi berdasarkan pengelompokan itu, dan sering pula bertumpang tindih antara pengelompokan satu dan yang lain.

Setiap kelompok, menurut Kunto, akan menciptakan dan menemukan subkulturnya sendiri, masing-masing dengan bentuk seni dan norma kesenian tersendiri. Dalam pluralisme budaya itu khazanah budaya, dan terjadi pergeseran, bahkan persaingan. Juga terdapat dinamika di dalam satu satuan kebudayaan, yang membawa perubahan.

Ada unit budaya yang gugur dalam perjalanan, karena tak fungsional. Ada refungsionalisasi unit budaya yang memberi makna baru pada kelompok pendukung kebudayaan. Dan yang amat penting: "Antara subkultur satu dan lainnya akan tumbuh kesadaran bersama tentang 'estetika intersubkultur' yang memungkinkan sebuah subkultur mampu menghargai subkultur lainnya, dalam masyarakat plural, demokratis, dan terbuka."

BURSA STIKER DI KAKI LIMA

Andai kata kesadaran yang disebutkan Kuntowijoyo itu bisa bermenung dan merumuskan renungannya dengan kata-kata, niscaya kita akan memperoleh estetika yang mampu menerima keanekaan seni dan keragaman tata acuan praktek seni. Estetika yang pluralis.

Estetika itu harus menjawab pertanyaan-pertanyaan Subagio Sastrowardoyo. Antara lain: Mengapa ludruk dan Sri Mulat dapat diterima dan menjadi hiburan segar bagi publik yang berasal dari kelas menengah yang paling tinggi sampai kepada kelas sosial yang paling bawah dalam masyarakat Jawa? Mengapa wayang yang mengisahkan dewa dan raja bisa menjadi konsumsi dan produksi budaya kelas bangsawan, kelas menengah, dan kelas *wong cilik*? Bagaimana menerangkan kasus di mana karya-karya seni ditolak atau menjadi kontroversial di dalam kelas sosialnya sendiri?

Diskusi tidak amat mulus, pergi ke segala arah. Sampai ke lukisan paranormal, ajaran Pak De dan Pak Lik-nya Rendra. Dan sebagainya. Tak heran kalau moderator, Umar Kayam, pusing kepalanya.

S.Y.